

## RELASI FILSAFAT, TEORI BELAJAR DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Dwi Toriyono<sup>1</sup>, Muhammad Fat Hurroziqy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[dwi.toriyono@iain-tulungagung.ac.id](mailto:dwi.toriyono@iain-tulungagung.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received: June 14, 2022

Accepted: January 10, 2023

Published: March 16, 2023

#### **Keywords:**

*Philosophy; Learning Theory;  
Education Curriculum*

### ABSTRACT

*Every human must experience a learning process to acquire knowledge in their life, then use it to develop its potential. This study aims to rationalize the relationship between philosophy, learning theory, and Islamic education curriculum. It is crucial because the human mindset must be guided and directed correctly. Of course, by being provided with the correct method and a clear goal to obtain optimal knowledge. The method in this research is descriptive, with a qualitative approach processed from various kinds of literature or references. The research findings state many complicated problems in the learning process. Educators are sometimes not able to fully understand the mindset of their students. In addition, the application of learning theory provided by educators is not following the objectives of the curriculum applicable in their educational institutions. So, the solution to solving the problem is to analyze the curriculum, learning theory through a philosophical view. An educator must also be able to understand his students or often called an analysis of student needs. Then, increase the mastery of the material based on learning theory and curriculum objectives. Thus, the output produced from the learning process will be genuinely maximal and as expected.*

### ABSTRAK

Setiap manusia hidup harus mengalami proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, kemudian digunakan dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan rasionalisasi terkait relasi filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan islam. Hal itu penting, dikarenakan antara pola pikir manusia harus dituntun dan diarahkan secara baik. Tentunya dengan dibekali cara atau metode yang tepat, sekaligus tujuan yang jelas agar mendapatkan pengetahuan yang optimal. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diolah dari berbagai literatur atau referensi. Hasil temuan penelitian menyatakan bahwa banyak terjadi permasalahan yang rumit dalam proses pembelajaran. Para pendidik terkadang belum mampu memahami secara utuh pola pikir peserta didiknya. Selain itu, penerapan teori belajar yang

---

diberikan pendidik belum sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikannya. Maka, solusi pemecahan masalahnya adalah melakukan analisis terhadap kurikulum, teori belajar melalui pandangan filsafat. Seorang pendidik juga harus mampu memahami peserta didiknya atau sering disebut analisis kebutuhan peserta didik. Kemudian, menambah penguasaan materi yang didasarkan pada teori belajar dan tujuan kurikulumnya. Sehingga, *out put* yang dihasilkan dari proses belajar akan benar-benar maksimal dan sesuai harapan.

---

*Corresponding Author:*

**Muhammad Dwi Toriyono**

dwi.toriyono@iain-tulungagung.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu aktivitas dimana manusia memperoleh hal dari baru, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang bisa menjadi bisa. Pada umumnya belajar merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan pikiran manusia sehingga mempengaruhinya dalam berperilaku. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Muhaimin dalam Muttaqin (Muttaqin, 2020), aktivitas pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya praktek pendidikan Islam di Nusantara, baik berupa pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat.

Fenomena pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari praktek pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan Hasan Langgulung dalam Muttaqin (Muttaqin, 2020), bahwa tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Muslim tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, sama halnya seperti dalam aliran filsafat pendidikan diantaranya; perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivme. Kurikulum juga berpegang pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga mempengaruhi konsep dan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan (Fitri, 2013). Seperti halnya dengan filsafat, teori belajar juga memegang peranan penting bagi keberlangsungan pengembangan kurikulum. Teori belajar secara umum dikategorikan dalam empat teori, yaitu behavioristik, kognitif, konstruktivistik dan humanistik. Teori belajar dalam pendidikan Islam sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Namun pada kenyataannya keilmuan barat telah membuat dan

merumuskan terlebih dahulu tentang teori belajar, sehingga teori Islam saat ini lebih banyak menyelaraskan dari teori-teori yang sudah ada (Fitri, 2013).

Kurikulum seharusnya memuat struktur pengetahuan yang berisi ide, gagasan, konsep dasar, dan hubungan antar konsep yang dianggap penting, dan pembelajaran pada suatu kurikulum akan berhasil jika diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif (Sundari & Fauziati, 2021). Dengan demikian teori belajar akan sangat mempengaruhi bagaimana kurikulum di konsep sedemikian rupa untuk pembelajaran di sekolah. Hubungan antara filsafat, teori belajar dan kurikulum sangat erat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas secara mendalam, terkait relasi filsafat, teori belajar dan kurikulum supaya mempermudah peserta didik dan guru dalam memaksimalkan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif kemudian dipaparkan dalam bentuk kata-kata secara ilmiah. Adapun tujuannya untuk memberikan rasionalisasi terkait relasi filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library reseach*, yaitu dengan mempelajari berbagai dokumen kepustakaan baik cetak maupun digital kemudian didukung dengan kajian fenomena terbaru. Dokumen tersebut dapat berupa buku, laporan penelitian, dan artikel-artikel ilmiah pada jurnal-jurnal *open accses* melalui internet yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *content analysis* atau kajian isi, maksudnya dengan menganalisis isi teks mengenai informasi yang relevan untuk kemudian diambil sintesisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat dan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pada dasarnya kajian filsafat kurikulum pendidikan Islam (FKPI) merupakan bagian dari filsafat pendidikan Islam (FPI). Objek kajian dalam filsafat sesungguhnya adalah Tuhan, alam, dan manusia. Jika dilihat dalam konteks pendidikan Islam, pokok kajiannya meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Fitri, 2013). Ontologi dalam filsafat pendidikan berbicara mengenai hakikat realita yang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam ontologis ini misalnya adalah; 1) apa saja potensi-potensi yang dimiliki manusia? 2) apa hakikat budaya yang perlu dikembangkan dari satu generasi ke generasi lain? 3) apakah ada nilai-nilai yang diajarkan ada dalam Al-Qur'an dan Hadits? (Fitri, 2013).

Adapun epistemologi berkaitan dengan penyusunan konsep dalam pendidikan, penyusunan dasar kurikulum, terutama dalam memahami hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul misalnya : 1) apa saja bagian dari kurikulum yang perlu diajarkan dalam mengembangkan potensi peserta didik ?; 2) dengan kurikulum seperti apa pendidikan Islam dijalankan; ? 3)siapa yang berhak mendidik dan dididik dalam pendidikan Islam? Apakah semua manusia berhak

mendapatkan pendidikan Islam? (Fitri, 2013). Sementara aksiologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan masalah etika dan estetika yang mempelajari tentang kebaikan yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam (Fitri, 2013). Artinya aksiologi memberi label baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dalam penggunaan metode kurikulum pendidikan Islam itu diterapkan.

Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi *jismiyah dan ruhiyahnya* agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi dari kurikulum pendidikan Islam adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Artinya apabila kurikulum merupakan suatu jalan atau *manhaj*, maka esensi kurikulum adalah Alquran dan hadits. Al-Rasyidin dalam Salim (Salim, 2019) menjelaskan bahwa dalam suatu hadis diterangkan bahwa menjelang Rasulullah SAW wafat, beliau menegaskan ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai. Tetapi beliau mewasiatkan agar berpegang teguh kepada Alquran dan hadis. Artinya dalam segala ucapan, tindakan, dan segala aktivitas kehidupannya di dunia ini berdasarkan Alquran dan hadis termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

Setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli di bidang ini telah banyak meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut (Tolchah, 2015):

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
3. Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofisnya yang menjadi akar dari

setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial. Melihat sebagian besar jasa yang dimainkan oleh filsafat ini, tidak mengherankan jika al-Syaibani lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan, dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pengajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan (Tolchah, 2015). Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, sama halnya seperti dalam aliran filsafat pendidikan diantaranya; perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Jika dilihat kurikulum juga berpegang pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga mempengaruhi konsep dan implementasi dari kurikulum yang dikembangkan (Fitri, 2013).

Implikasi dari aliran filsafat dalam pendidikan Islam menurut Muttaqin dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di era kontemporer, setidaknya terdapat tiga hal, yaitu: *pertama*, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung di dalam al-Quran dan assunnah, dan dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial; *kedua*, kurikulum pendidikan Islam ditekankan pada penggalian problem-problem yang berkembang di lingkungan yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam; dan *ketiga*, kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan melatih peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Sehingga dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi, menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, serta menyiapkan tenaga kerja produktif (Muttaqin, 2017).

Berdasarkan kajian filsafat tersebut kurikulum pendidikan islam berorientasi pada 1) pelestarian nilai-nilai Islam; 2) peserta didik; 3) Kebutuhan sosial; 4) Tenaga Kerja; 5) Pengembangan Ilmu dan Teknologi (Astuti & Samad, 2021). Kelima hal tersebut harus benar-benar diperhatikan dalam membangun kurikulum pendidikan Islam, karena apabila kurikulum tidak menekankan kepada kelima hal tersebut, maka output dari kurikulum sendiri yaitu siswa akan sulit untuk dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, kurikulum dalam pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa komponen dalam penerapannya. Komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lain: 1) tujuan, yaitu tujuan yang harus dipahami oleh guru, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institutional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran (Fitri, 2013); 2) materi, yaitu kandungan pokok yang akan dijadikan dasar sebagai kurikulum, meliputi hubungan dengan Allah, hubungan manusia manusia dan hubungan dengan alam (Nisa, 2017); 3) metode, yaitu cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru (Fitri, 2013) yang meliputi: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan demonstrasi; 4) Evaluasi, yaitu proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu keputusan (Fitri, 2013).

Fungsi daripada dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui tercapainya tindakannya tujuan intraksional secara komprehensif yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Sekaligus untuk mengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan masih banyak lainnya yang sudah ditetapkan oleh satuan lembaga dalam melakukan evaluasi (Nisa, 2017).

## **B. Teori Belajar Kurikulum Pendidikan Islam**

Penerapan teori belajar dalam kurikulum pendidikan Islam sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Namun pada kenyataannya keilmuan barat telah membuat dan merumuskan terlebih dahulu tentang teori belajar, sehingga teori Islam saat ini lebih banyak menyelaraskan dari teori-teori yang sudah ada (Fitri, 2013). Teori belajar secara umum dikategorikan dalam empat teori, yaitu behavioristik, kognitif, konstruktivistik dan humanistik.

### **1. Teori Belajar Behavioristik**

Prinsip dari teori belajar ini adalah belajar harus diulang-ulang, latihan (*law of exercise*), mempengaruhi (*law of effect*), dan *reward* dan *punishment*. Jika diperhatikan, konsep sholat lima waktu sesuai dengan konsep belajar behavioristik. Pertama, sholat harus dikerjakan pada waktunya. Kedua, sholat harus dilatih ajarkan kepada anak saat anak memasuki usia 7 tahun. Ketiga ketika seorang muslim tidak sholat pada usia 10 tahun, maka perlu diberikan hukuman. Keempat, bagi anak anak yang telah menjalankan perintah sholat dengan baik, maka sebaiknya orang tua memberikan reward kepada anaknya agar sholat senantiasa dikerjakan dengan baik (Fitri, 2013).

Salah satu penerapan teori belajar behavioristik yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam adalah penelitian dari Majid yaitu penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro dilakukan dengan cara memberikan penguatan, motivasi, rangsangan, serta latihan-latihan. Adapun lebih jelasnya, dapat disimak penjelasan berikut:

- a. Penguatan yang dimaksud disini adalah pembahasan ulang atau meriview kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya. Penguatan yang dilakukan tersebut dianggap mampu untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap pelajaran sebelumnya.
- b. Motivasi yang dimaksud adalah sebelum pembahasan materi pembelajaran PAI, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro terlebih dahulu memberikan motivasi terkait dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, ketika dalam materi ajar membahas terkait dengan Sejarah islam, maka guru terlebih dahulu menceritakan secara singkat tentang kisah inspiratif dari Rasulullah Saw.
- c. Rangsangan yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Nogopuro memberikan stimulus-stimulus yang dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Misalnya guru memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.

d. Memberikan latihan-latihan maksudnya adalah setelah materi pembelajaran PAI selesai, maka Guru Pendidikan Agama Islam tersebut memberikan latihan-latihan terkait dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Misalnya, guru memberikan latihan uraian sebelum mengakhiri pertemuan. Berangkat dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro, Guru pendidikan Agama Islam menerapkan teori belajar behavioristik. Hal itu dibuktikan dengan di tuangkannya aspek penguatan, motivasi, rangsangan dan latihan-latihan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro.

## 2. Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih mengedepankan proses dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan proses berpikir secara kompleks. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Fitri, 2013). Agar mudah memahami secara jelas tentang teori belajar kognitif ini, penulis suguhkan hasil penelitian terkait dengan teori belajar kognitif dalam kurikulum 2013. Penelitian dari Sundari menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan teori kognitif Bruner: (1) Bruner menganggap manusia sebagai pemikir, pemroses, dan pencipta informasi; (2) tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar yaitu: memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan evaluasi; (3) supaya pengetahuan dapat dengan mudah ditransformasikan perlu memperhatikan empat tema pendidikan untuk perkembangan siswa yaitu; struktur pengetahuan, kesiapan, intuisi dan motivasi; (4) proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan perkembangan kognitif yaitu: enaktif, ikonik, dan simbolik tetapi urutan tahapan berpikir atau perkembangan kognitif tersebut tidak dikaitkan dengan usia siswa, Bruner lebih menekankan bagaimana siswa mengeksplorasi potensi yang dimiliki; (5) Bruner mengembangkan model belajar penemuan atau *discovery learning* (Sundari & Fauziati, 2021).

## 3. Teori Belajar Konstruktivistik

Aliran konstruktivistik menganggap pengetahuan sebagai bentukan dari orang yang memahami pengetahuan tersebut. sehingga dapat dikatakan bentukan dari pengetahuan adalah manusia itu sendiri. Pengetahuan yang dibentuk merupakan hasil bentukan dari suatu kegiatan atau suatu pengalaman (dari satu pengalaman ke pengalaman selanjutnya) (Fitri, 2013).

Penelitian dari Muhibbin tentang implementasi Teori Belajar Konstruktivisme menghasilkan (Muhibbin & Hidayatullah, 2020):

- a. Implementasi teori belajar konstruktivistik secara umum pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur dalam pembelajaran yang sudah ada.
- b. Penerapan pembelajaran konstruktivistik secara umum pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an berjalan dengan baik karena faktor pendukung, seperti

kesesuaian antara bahan ajar dengan metode digunakan, dukungan dari kepala sekolah, guru, serta sarana prasarana yang mendukung.

- c. Selain adanya faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran, ada juga faktor penghambat dalam penerapan dari model pembelajaran konstruktivistik secara umum pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Quran yakni factor waktu, kurangnya rasa percaya diri siswa pada awal penerapan model pembelajaran konstruktivistik dikarenakan perlu adanya peyesuaian yang dilakukan oleh siswa.
- d. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dari pembelajaran konstruktivistik secara umum adalah guru membantu menanamkan sikap percaya diri dan saling menghormati pada diri siswa. Melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan, work shop tertentu yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas mengajar guru. Guru dan kepala sekolah selalu mengadakan diskusi untuk membicarakan tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dalam satu kali satu bulan. Serta melakukan penambahan ataupun pembenahan terhadap sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran.

#### 4. Teori Belajar Humanistik

Teori Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan pada pengalaman mereka sendiri. Menurut teori ini, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa (Fitri, 2013). Teori belajar humanistik dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dalam pembelajaran tauhid, akhlak. Akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Contoh pembelajaran kooperatif dari teori humanistik ini ialah mengemas materi pembelajaran akhlak, fiqh atau tauhid dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok. Peran guru di sini sebagai fasilitator dan pendamping ketika diskusi tidak bisa mendapatkan kesepakatan. Diskusi bermanfaat untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah secara mandiri, meningkatkan pemahaman atas masalah penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggungjawab dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain (Umam, 2019).

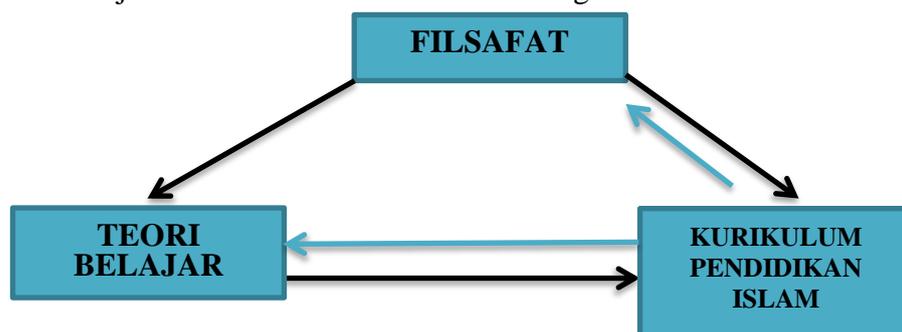
### **C. Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pada dasarnya pembentukan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari filsafat dan teori belajar. Filsafat dalam kurikulum pendidikan Islam berguna untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Proses pengembangannya kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga objek penting kajian filsafat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Kurikulum Pendidikan Islam didasarkan atas Al-Qur'an dan Hadits, ditekankan pada problem-problem yang berkembang yang dialami oleh peserta didik dan menekankan

pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat (Muttaqin, 2017). Hal ini sejalan dengan teori belajar humanistik dimana peserta didik sebagai objek pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan kondisi perasaan dan perhatian siswa (Fitri, 2013).

Teori belajar Humanistik ini sangat cocok apabila diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Peserta didik dalam kurikulum pendidikan Islam jika berorientasi pada teori belajar humanistik akan sangat membantu siswa dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Hal ini bukan berarti teori belajar yang lain tidak dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Penulis berpandangan bahwa teori belajar humanistik lebih dapat dijadikan acuan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Sementara teori-teori seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik dapat digunakan sebagai metode atau cara untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam di area-area tertentu. Seperti praktik sholat, diskusi kelompok, dan metode Breuner yang dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi pemahaman berpikirnya secara mendalam.

Oleh karena itu, agar lebih mudah memahaminya dapat dilihat relasi Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan sebagai berikut:



Tabel 1. Relasi Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan Islam

Dari tabel tersebut dapat di jelaskan bahwasanya, filsafat adalah induk teori belajar dan kurikulum pendidikan Islam. Artinya bahwa filsafat mempengaruhi teori belajar dan kurikulum pendidikan Islam seperti yang di tunjukkan oleh garis hitam. Teori belajar juga dapat mempengaruhi kurikulum pendidikan Islam. Terlihat jelas seperti yang telah dipaparkan diatas tadi bahwa teori belajar dapat mempengaruhi terbentuknya kurikulum pendidikan Islam. Garis biru menunjukkan bahwasanya kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada filsafat dan teori belajar dahulu, sehingga pada prosesnya akan terbentuk kurikulum pendidikan Islam yang sempurna dengan memperhatikan Filsafat dan Teori belajarnya. Maka, jelas dapat dipahami bahwa ketiga unsur tersebut adalah saling berkaitan satu sama lainnya. Sehingga, penting bagi seorang pendidik maupun pelaku pendidikan untuk melakukan pembenahan diri terlebih dahulu sebelum menerapkan praktik pembelajaran secara langsung. Pemahaman terkait filsafat, teori belajar dan kurikulum perlu dibahas terlebih dahulu, jika menginginkan hasil yang maskimal dan sesuai tujuan visi misinya.

## PENUTUP

Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam mengacu pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar dari pembentukan kurikulum Pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam juga ditekankan pada problem-problem yang berkembang di lingkungan yang dialami peserta didik, dan kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan pada masalah sosial dan budaya. Teori belajar kurikulum pendidikan Islam mengacu pada empat teori, yaitu kognitif, konstruktivistik, humanistik dan behavior. Teori humanistik perlu ditekankan lebih banyak untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam karena bersifat memperhatikan kondisi siswa terlebih dahulu. Sementara teori belajar yang lain sebagai pelengkap yang dapat diterapkan dalam kondisi tertentu.

Hubungan antara filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan Islam yaitu semuanya saling berhubungan, dimana filsafat menjadi pengaruh bagi teori belajar dan kurikulum. Sementara kurikulum pendidikan Islam juga dapat dipengaruhi oleh teori belajar. Untuk membentuk kurikulum pendidikan Islam yang baik, harus mengacu pada analisis filsafat dan teori belajar sehingga mendapatkan kurikulum yang matang untuk diterapkan. Kurikulum pendidikan Islam matang dengan filsafat dan teori belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Agus Zaenul. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Muhibin, Muhibbin, dan M. Arif Hidayatullah. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, (1), 113–130. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.
- Muttaqin, Ali. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, (1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.
- . (2020). Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi* 6, (1), 1–17. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v6i1.872>.
- Nisa', Khoirun. (2017). Konsep Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, (3), 125–36. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.31>.
- Salim, Agus. (2019). Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, (2), 107 <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>.
- Samad, Sri Astuti A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, (2), 97–108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>.

- Sundari, Sundari, and Endang Fauziati. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, (2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>.
- Tolchah, Moch. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH* 11, (2), 381–398. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.
- Umam, Muchamad Chairul. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib* 5, (2), 247–264. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>.